

## Wisata Budaya Sebagai Penggerak Ekonomi Lokal di Kota Palembang

Ditto Arfin Al-Maraghi<sup>1\*</sup>, Rahmawati Apia<sup>2</sup>, M Khairul Nawwari<sup>3</sup>, Syawal Novaliansyah<sup>4</sup>, Muhamad Rizky Putra Ramadhan<sup>5</sup>, Taufik Romadhon<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [dittoarfinalmaraghi@gmail.com](mailto:dittoarfinalmaraghi@gmail.com)

**Abstract:** Palembang City has emerged as a hub for culinary and cultural tourism, particularly through traditional cuisine and the production of songket and jumputan textiles, as part of efforts to stimulate local economic development. This study aims to examine the role of cultural tourism and traditional craftsmanship in supporting local economic growth and cultural sustainability. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews, field observations, documentation, and questionnaires. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that cultural tourism and traditional textile industries generate positive economic impacts for local business actors, especially micro and small enterprises engaged in culinary and handicraft activities. In addition to economic benefits, cultural tourism contributes significantly to the preservation of local cultural values by encouraging active participation from artisans and entrepreneurs in maintaining the authenticity of traditional products. Overall, cultural tourism exhibits strong strategic potential as a dual mechanism for fostering local economic development and ensuring sustainable cultural preservation. These results provide important insights for policymakers in designing integrated tourism-based development strategies that balance economic growth with cultural conservation.

**Keywords:** Cultural Tourism; Jumputan; Local Economy; Palembang Culinary; Songket.

**Abstrak :**Kota Palembang berkembang sebagai pusat kuliner dan wisata budaya, khususnya melalui produk kuliner tradisional serta kerajinan kain songket dan jumputan, sebagai bagian dari upaya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran wisata budaya dan kerajinan tradisional dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal sekaligus pelestarian budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dokumentasi, dan kuesioner. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata budaya dan industri kerajinan tradisional memberikan dampak ekonomi yang positif bagi pelaku usaha lokal, khususnya usaha mikro dan kecil di sektor kuliner dan kerajinan. Selain manfaat ekonomi, wisata budaya juga berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal melalui keterlibatan aktif pengrajin dan pelaku usaha dalam mempertahankan keaslian produk tradisional. Secara keseluruhan, wisata budaya memiliki potensi strategis sebagai instrumen penggerak ekonomi lokal sekaligus sarana pelestarian budaya yang berkelanjutan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi perumusan kebijakan pembangunan berbasis pariwisata yang terintegrasi dan berkelanjutan.

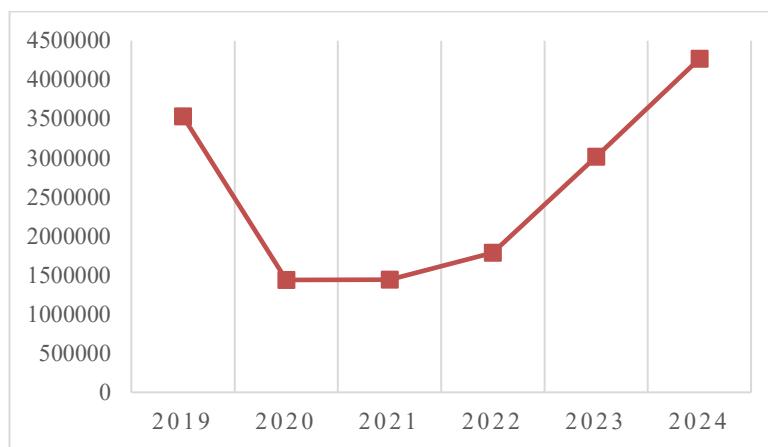
**Kata kunci:** Ekonomi Lokal; Jumputan; Kuliner Palembang; Songket; Wisata Budaya.

### 1. PENDAHULUAN

Pariwisata budaya telah menjadi salah satu strategi penting dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan (Sumarsono, Prayitno, Narmaditya, Shandy, et al., 2024). Kota Palembang, sebagai kota tertua di Indonesia, memiliki aset budaya yang sangat kaya dan unik untuk dikembangkan (Sadono, 2023). Dua produk budaya yang paling menonjol dan menjadi ikon adalah kuliner tradisional seperti pempek, model, dan laksan, yang telah lama dikenal sebagai identitas kuliner masyarakat Palembang serta kain tradisional seperti songket dan jumputan (Syarifuddin, 2022). Produk-produk ini tidak hanya

sekadar hidangan atau kain, tetapi merupakan representasi langsung dari identitas dan nilai-nilai budaya masyarakat Palembang (Nopriani & Misnawati, 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatra Selatan (2025), jumlah perjalanan wisatawan nusantara ke Kota Palembang menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan. Pada tahun 2019, kota ini telah menjadi destinasi utama dengan jumlah perjalanan mencapai 3,53 juta, membuktikan daya tarik budayanya yang telah mapan.



**Gambar 1.** Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara di Kota Palembang.

Sumber: BPS Sumatera Selatan 2025 (Data Diolah)

Namun, pandemi COVID-19 menghantam sektor ini dengan hebat, membuat angka tersebut terjun bebas hingga menyentuh 1,44 juta perjalanan pada 2020 dan stagnan di level serupa pada 2021. Situasi ini dengan jelas menggambarkan kerentanan ekonomi pariwisata terhadap guncangan global. Pasca pandemi, pemulihan terjadi dengan laju yang mengesankan dimana pada tahun 2024, Palembang tidak hanya berhasil pulih tetapi justru mencatatkan rekor baru dengan jumlah perjalanan wisatawan melampaui 4,26 juta kunjungan (Sukarno, 2024).

Menurut laporan Dinas Pariwisata Kota Palembang (2024), peningkatan kunjungan wisatawan ini telah membuka peluang ekonomi yang luas bagi pelaku usaha kuliner dan perajin songket, baik dari sisi produksi, distribusi, maupun pemasaran. Namun demikian, perkembangan ekonomi yang ditimbulkan oleh wisata budaya juga menimbulkan tantangan tersendiri terkait komersialisasi budaya yang berpotensi menggeser nilai-nilai otentik budaya lokal (Iswanto, Irsyad, & Istiqlal, 2025)(Iswanto et al., 2025; PARIWISATA, 2024). Menurut Syaputra & Moenawar (2024) menjelaskan bahwa gastronomi kuliner Palembang merupakan representasi identitas dan nilai budaya masyarakatnya yang memiliki filosofi dan sejarah mendalam. Begitu pula dengan songket Palembang yang bukan sekadar produk tekstil tetapi juga simbol status sosial dan ekspresi seni tradisional yang diwariskan turun-temurun,

sehingga komersialisasi berlebihan dapat mengikis makna filosofis yang terkandung di dalamnya.

Dari perspektif ekonomi, sektor kuliner dan songket memiliki rantai nilai yang luas dan berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Industri kuliner menciptakan lapangan kerja yang kompleks mulai dari pedagang, produsen bahan baku, hingga jasa transportasi, sementara industri songket menghidupi berbagai pihak mulai dari pengrajin, penenun, penjual kain, hingga pelaku pariwisata (Widadi, 2019). Namun kenyataannya, masih terdapat kesenjangan antara potensi ekonomi dan realisasi manfaat bagi masyarakat, dimana tidak semua pelaku usaha kuliner dan perajin songket mampu mengakses pasar wisata secara langsung. Banyak di antara mereka menghadapi kendala modal, keterbatasan promosi digital, serta kurangnya pelatihan manajemen usaha dan inovasi produk (Dian Sua Pratama & Sobirov Baxtishodovich, 2023)

Pemerintah Kota Palembang memang telah berupaya meningkatkan promosi wisata budaya melalui penyelenggaraan festival kuliner dan pameran songket, namun evaluasi terhadap efektivitas kegiatan ini dalam meningkatkan pendapatan pelaku usaha masih terbatas. Beberapa kegiatan bersifat seremonial dan belum diikuti oleh program pendampingan yang berkelanjutan bagi pelaku usaha (Desi Wibawati, 2021; Sugiharti, Panjawa, Pamela, Kurniawan, & Guritno, 2023). Dalam konteks pembangunan berkelanjutan global, Organisasi Pariwisata Dunia menegaskan pentingnya pelestarian budaya melalui kegiatan ekonomi kreatif yang memberikan manfaat langsung bagi komunitas lokal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kebijakan yang lebih komprehensif untuk memastikan manfaat ekonomi dari wisata budaya dapat tersebar merata dan berkelanjutan (Sarudin, Mulia, Info, & History, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana wisata kuliner dan kerajinan kain tradisional Palembang berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat lokal dan kebijakan pemerintah daerah dalam menggerakkan perekonomian Kota Palembang.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Landasan Teori**

#### ***Teori Wisata Budaya***

Wisata budaya adalah bentuk pariwisata yang memanfaatkan warisan budaya dan kehidupan masyarakat sebagai daya tarik utama. Dalam konteks ekonomi perkotaan, wisata budaya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pendorong pembangunan

ekonomi berbasis identitas lokal. (Sumarsono, Prayitno, Narmaditya, & Ruja, 2024) menegaskan bahwa wisata budaya dipengaruhi oleh identitas budaya, sumber daya lokal, kebijakan pemerintah, dan struktur ekonomi, serta memiliki hubungan kuat dengan pembangunan ekonomi lokal melalui penggerakan ekonomi berbasis masyarakat.

### ***Teori Pembangunan Ekonomi Lokal***

Pembangunan ekonomi lokal (LED) menekankan pentingnya partisipasi komunitas dalam memanfaatkan sumber daya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. LED berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dan pembangunan berbasis potensi daerah. Penelitian yang relevan dilakukan oleh (Novandi, 2021) yang menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis komunitas berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Temuan ini memperkuat konsep pembangunan ekonomi lokal (LED) yang berfokus pada optimalisasi potensi daerah melalui partisipasi aktif masyarakat.

### ***Hubungan Pelestarian Budaya dan Globalisasi Pariwisata***

Teori pelestarian budaya berfokus pada bagaimana nilai, tradisi, dan identitas budaya dapat dijaga di tengah arus modernisasi dan globalisasi pariwisata. Dalam praktiknya, kegiatan wisata budaya sering kali dihadapkan pada dilema antara komersialisasi dan pelestarian nilai budaya. Menurut penelitian (Maharani et al., 2025) menegaskan bahwa pengelolaan wisata budaya yang efektif harus mengintegrasikan pelestarian budaya, keterlibatan aktif masyarakat lokal, serta inovasi digital sebagai media promosi. Pendekatan ini diperlukan untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya di tengah arus globalisasi pariwisata.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan ekonomi yang terkait dengan wisata budaya di Kota Palembang. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, persepsi, serta pengalaman para pelaku usaha, pengrajin, wisatawan, dan pemerintah daerah terhadap peran wisata budaya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. karena metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami pengalaman subyektif secara lebih (B1, 2023)

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini ditetapkan di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, penelitian dilakukan di beberapa kawasan strategis yaitu, Kawasan 26 Ilir dan 7 Ulu.

Palembang sebagai sentra produksi dan penjualan kain songket serta jumputan (Ekowisata & Vokasi, 2020), serta Kawasan Benteng Kuto Besak, Kampung Kapitan, dan Pasar Sekanak sebagai pusat wisata kuliner tradisional seperti pempek dan tekwan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif, dengan pertimbangan bahwa kawasan-kawasan tersebut menjadi pusat aktivitas budaya dan ekonomi masyarakat lokal.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Pertama, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi yang lebih luas mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan informan terkait wisata budaya serta kontribusinya terhadap aktivitas ekonomi lokal. Kedua, observasi lapangan diterapkan dengan mengamati secara langsung berbagai aktivitas ekonomi dan sosial di lokasi penelitian, seperti proses produksi kain songket, interaksi antara penjual dan pembeli di kawasan kuliner, serta kegiatan wisata budaya di sekitar Benteng Kuto Besak. Ketiga, teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi temuan melalui pengumpulan foto, laporan, brosur, dan dokumen resmi dari instansi terkait (H. J. Putri & Murhayati, 2025).

### **Teknik Analisi Data**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahapan utama:

- a. **Reduksi Data**, hasil kuisioner akan ditransformasi melalui proses kategorisasi dan interpretasi mendalam. Data dari kuisioner Likert akan dianalisis dengan statistik deskriptif untuk mengidentifikasi kecenderungan respons responden, kemudian dikonversi menjadi analisis dari wawancara mendalam dan observasi.
- b. **Penyajian Data** dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk narasi tematik yang terintegrasi dengan tabel dan matriks yang menampilkan distribusi respons skala Likert.
- c. **Penarikan Kesimpulan** dilakukan melalui interpretasi holistik yang memadukan teman dari skala Likert dengan hasil wawancara dan observasi. Proses verifikasi dilakukan dengan triangulasi metode untuk memastikan kelayakan data dari respons kuisioner.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Responden

Penelitian ini melibatkan enam puluh lima pelaku usaha yang bergerak di sektor wisata dan ekonomi kreatif Kota Palembang. Responden terdiri dari pengusaha songket, pedagang pempek, pelaku usaha kuliner khas Palembang, dan penyedia jasa pariwisata. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### Reduksi Data

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah direduksi, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai dampak wisata budaya terhadap ekonomi lokal. Data disajikan dalam tabel rekapitulasi berikut:

**Tabel 1.** Reduksi data hasil kuisioner.

Pertanyaan	KATEGORI A	KATEGORI B	KATEGORI C	TOTAL
P1	59	6	0	65
P2	60	5	0	65
P3	57	1	7	65
P4	62	3	0	65
P5	57	8	0	65
P6	33	13	19	65
P7	63	2	0	65
P8	42	9	14	65
P9	63	2	0	65
P10	45	7	13	65
P11	64	1	0	65

Sumber: excel 2025 (data diolah)

Keterangannya:

- 1) Kategori A: Setuju, Sangat Setuju, Meningkat, Ya
- 2) Kategori B: Tidak Setuju, Tidak, Tidak Meningkat
- 3) Kategori C: Kemungkinan, Standar

### Pembahasan

#### *Dampak Langsung Terhadap Perekonomian*

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa aktivitas wisata budaya memiliki pengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan para pelaku usaha lokal. Dari total responden, sebanyak 59 orang pada titik observasi P1 dan 60 orang pada P2 menyatakan bahwa kegiatan

wisata budaya berperan penting dalam mendorong pertumbuhan pendapatan mereka. Data tambahan pada P3 juga memperkuat temuan tersebut, di mana 57 responden mengalami peningkatan jumlah konsumen selama berlangsungnya acara budaya. Dengan demikian, kehadiran wisatawan budaya terbukti memberikan dorongan positif terhadap omzet dan volume penjualan para pelaku ekonomi lokal. Temuan ini konsisten dengan penelitian di desa wisata Kemiren, Banyuwangi, dimana pariwisata berdampak signifikan pada ekonomi komunitas lokal (Zakarias Seto Dwi Anggoro, 2023).

Meskipun demikian, masih terdapat tujuh responden yang melaporkan tidak adanya peningkatan jumlah konsumen. Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak ekonomi dari kegiatan wisata budaya belum dirasakan secara merata di seluruh sektor usaha. Faktor-faktor seperti lokasi usaha yang kurang strategis, jenis produk yang tidak sesuai dengan preferensi wisatawan, serta keterbatasan dalam memanfaatkan peluang selama event budaya berlangsung diduga menjadi penyebab utama ketimpangan manfaat tersebut.

Fenomena ketimpangan manfaat ini juga tercatat dalam studi pada kawasan pariwisata di DIY, di mana peningkatan penerimaan wisata justru dikaitkan dengan memburuknya ketimpangan pendapatan (Nugroho, 2024). Studi lain pada desa wisata menemukan bahwa keberhasilan transformasi ekonomi sangat tergantung pada lokasi, akses, dan manajemen lokal sehingga tidak semua anggota komunitas merasakan dampak positif secara merata (Muhamarisl, 2024). Kajian teoretis pariwisata pun memperingatkan bahwa keuntungan pariwisata sering terkonsentrasi pada investor besar, sementara masyarakat lokal terpinggirkan (Ulfa Setyaningsih, 2025).

### **Dampak terhadap penyerapan Tenaga Kerja**

Berbeda dengan dampaknya terhadap peningkatan pendapatan, pengaruh wisata budaya terhadap penyerapan tenaga kerja menunjukkan variasi yang cukup jelas. Sebanyak 33 responden mengaku menambah jumlah pekerja, sementara 19 responden tidak melakukan penambahan, dan 13 responden masih berada dalam tahap pertimbangan. Temuan ini mencerminkan bahwa peran wisata budaya dalam menciptakan lapangan kerja baru masih terbatas. Sebagian besar pelaku usaha tampak berhati-hati dalam melakukan ekspansi bisnis maupun perekrutan tenaga kerja tetap, dan lebih memilih meningkatkan beban kerja karyawan yang ada atau menggunakan tenaga kerja musiman selama berlangsungnya kegiatan budaya. Kondisi ini wajar mengingat penyelenggaraan event budaya umumnya bersifat sementara dan tidak berlangsung secara kontinu sepanjang tahun.

Terkait dengan aspek peningkatan kualitas produk, sebanyak 42 responden menyatakan terdorong untuk memperbaiki mutu produk mereka, sedangkan 14 responden

belum melakukan upaya tersebut dan 9 responden masih mempertimbangkan. Hal serupa juga terlihat pada penggunaan bahan baku lokal, di mana 45 responden telah menerapkannya, sementara 13 belum dan 7 masih menimbang. Pola ini menunjukkan adanya potensi positif dari kegiatan wisata budaya terhadap peningkatan kualitas dan kemandirian usaha lokal, namun belum seluruh pelaku usaha mampu mengoptimalkan peluang tersebut secara maksimal.

### ***Dukungan Pelaku Usaha Terhadap Event Budaya***

Mayoritas pelaku usaha menunjukkan kesepakatan kuat terhadap pentingnya penyelenggaraan event budaya. Sebanyak 62 responden menyatakan dukungan terhadap pelaksanaan festival budaya, sementara 63 responden menilai bahwa wisata budaya berperan besar dalam memperkenalkan produk lokal. sejalan dengan temuan (Rizka Rachim, 2022) yang menekankan peran wisata komunitas dalam membuka peluang ekonomi bagi usaha lokal. seperti songket dan pempek ke audiens yang lebih luas. Tingginya tingkat persetujuan ini mengindikasikan bahwa para pelaku usaha memandang kegiatan budaya sebagai sarana promosi dan pemasaran yang efektif dalam memperluas jangkauan pasar sekaligus meningkatkan citra produk daerah.

Selain itu, temuan penelitian juga menyoroti pandangan pelaku usaha terhadap peran pemerintah. Sebanyak 57 responden menyetujui perlunya perluasan jaringan pemasaran oleh pemerintah, meskipun masih ada 8 responden yang kurang sepakat. Perbedaan pandangan ini mencerminkan adanya ruang untuk perbaikan dalam keterlibatan pemerintah, terutama dalam mendukung promosi dan pengembangan wisata budaya secara berkelanjutan. Menariknya, 63 responden mengaku memperoleh manfaat tidak langsung dari kegiatan wisata budaya, namun manfaat tersebut lebih banyak muncul dari dinamika pasar ketimbang program pemerintah yang terencana.

### ***Dampak Terhadap Kesejahteraan Masyarakat***

Hasil yang sangat signifikan terlihat pada P11, dimana enam puluh empat responden setuju bahwa wisata budaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar. Angka ini merupakan yang tertinggi di antara semua variabel yang diteliti, yang mengindikasikan bahwa pelaku usaha tidak hanya memandang dampak wisata budaya dari perspektif usaha mereka sendiri, tetapi juga dari perspektif yang lebih luas yaitu kesejahteraan komunitas.

Kesadaran kolektif pelaku usaha mengenai dampak positif wisata budaya terhadap kesejahteraan masyarakat menguatkan temuan bahwa pengembangan wisata budaya tidak hanya bermanfaat secara komersial, tetapi juga memiliki dampak sosial yang luas. Dampak multiplier effect dari wisata budaya dirasakan tidak hanya oleh pelaku usaha langsung, tetapi

juga oleh masyarakat di sekitarnya melalui penciptaan berbagai peluang ekonomi. Putri & Frinaldi, (2023) menekankan pentingnya kemitraan dalam pariwisata berbasis komunitas untuk meningkatkan kesejahteraan warga lokal.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa wisata budaya memiliki peranan yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di Kota Palembang. Kegiatan wisata berbasis budaya, terutama pada sektor kuliner tradisional dan industri kerajinan songket serta jumputan, terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan, peluang usaha, dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, wisata budaya juga berperan dalam menjaga kelestarian nilai-nilai budaya lokal melalui partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi berbasis tradisi. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa manfaat ekonomi dari wisata budaya belum dirasakan secara merata. Faktor keterbatasan modal, promosi, serta dukungan kelembagaan menjadi kendala yang perlu mendapatkan perhatian. Meskipun demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa wisata budaya memiliki potensi besar sebagai instrumen penggerak ekonomi daerah sekaligus media pelestarian budaya yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Z. S. D. (2023). The impact of tourism on the economic, socio-cultural, and environment in Osing Tourism Village Kemiren. *22(2)*, 122–132. <https://doi.org/10.52352/jpar.v22i2.884>
- B1, A. U. (2023). No title. *11(2)*, 341–348.
- Desi Wibawati, A. P. (2021). Upaya Indonesia dalam mempromosikan wisata kuliner sebagai warisan budaya dunia. *5*, 36–44. <https://doi.org/10.19184/jtc.v5i1.21108>
- Dian Sua Pratama, B., & Baxtishodovich, S. B. (2023). Micro business-based business development in tourist village: Case study of Lembur Sawah Tourist Village, Bogor, Indonesia. *Journal of World Science*, *2(1)*, 67–74. <https://doi.org/10.58344/jws.v2i1.201>
- Dinas Pariwisata Kota Palembang. (2024). *Laporan kinerja instansi pemerintah (LKjIP) Dinas Pariwisata Kota Palembang*.
- Ekowisata, S., & Vokasi, S. (2020). Program studi ekowisata, Sekolah Vokasi, IPB University. *10(2)*, 1–13.
- Iswanto, D., Irsyad, Z., & Istiqlal, I. (2025). Utilization of local culture as a tourism marketing instrument. *Aurora: Journal of Emerging Business Paradigms*, *2(1)*, 48–58. <https://doi.org/10.62394/aurora.v2i1.151>
- Maharani, N. K. Y., Maharani, A. A. I. N., Novilianti, N. P., & Putri, K. D. T. (2025). Cultural tourism business management: A fair and sustainable strategy based on local

- participation and digital innovation for Indonesia's cultural image. *Journal Management and Hospitality*, 2(2), 36–43. <https://doi.org/10.61857/jmh.v2i2.182>
- Muharis. (2024). Transformasi ekonomi desa melalui pariwisata lokal: Analisis faktor keberhasilan dan model pengelolaan berkelanjutan. 3, 1047–1058. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i12.1676>
- Nopriani, E., & Misnawati, D. (2024). Heritage tenun songket dan budaya lokal dalam membangun identitas masyarakat Palembang. 5(6), 2569–2581.
- Novandi, H. R. (2021). The impact of local economic development through community-based tourism on economic welfare of the community in Tamansari Village, Banyuwangi. 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.31595/ijsw.v5i1.406>
- Nugroho, D., & ... (2024). Apakah pariwisata mempengaruhi ketimpangan? Bukti dari Daerah Istimewa Yogyakarta. (2007), 55–74. <https://doi.org/10.22146/gamajts.v6i1.95932>
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. 9, 13074–13086.
- Putri, S. R. P. D., & Frinaldi, A. (2023). Dampak community-based tourism dan kemitraan terhadap kesejahteraan masyarakat di kawasan Kapalo Banda Nagari Taram Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16174–16186.
- Rachim, A. R. (2022). Local employment in tourist attraction: A community perspective. *Journal of Tourism Sustainability*, 2(2), 95–104. <https://doi.org/10.35313/jtospolban.v2i2.46>
- Sadono, A. C. (2023). Historical traces and cultural values of Palembang's traditional culinary heritage as an Indonesian cultural icon Pempek. 2(1), 117–132.
- Sarudin, R., Mulia, B., Info, A., & History, A. (2024). Analisis pengaruh wisata kuliner dan wisata budaya terhadap minat berkunjung ke kawasan Kampung Setu Babakan Jakarta Selatan. 7(9), 9637–9643. <https://doi.org/10.54371/jip.v7i9.5285>
- Setyaningsih, U. (2025). Tourism and hospitality research. 1(1), 16–22. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(73\)90007-8](https://doi.org/10.1016/0160-7383(73)90007-8)
- Sugiharti, R. R., Panjawa, J. L., Pamela, Q., Kurniawan, M. A., & Guritno, D. C. (2023). Tourism villages for micro and small enterprises labor absorption: Case study of the enterprises in Patuk-Gunungkidul Regency. 24(2), 282–292. <https://doi.org/10.23917/jep.v24i2.18419>
- Sukarno, D. (2024). Effects of tourism village on sustainable livelihoods and pandemic resilience in Serang Village. 18, 235–256. <https://doi.org/10.47608/jki.v18i22024.235>
- Sumarsono, H., Prayitno, P. H., Narmaditya, B. S., & Ruja, I. N. (2024). Cultural tourism and local economic development: A systematic literature review. <https://doi.org/10.4108/eai.26-9-2023.2350707>
- Syaputra, Y. D., & Moenawar, M. G. (2024). Gastronomi kuliner etnik Palembang dalam menghadapi globalisasi. (November), 20–21. <https://doi.org/10.36722/psn.v4i1.3524>
- Syarifuddin, D. A., & F. (2022). Eksistensi kuliner pempek sebagai ikon Kota Palembang. 10(2), 133–144. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v10i01.35146>
- Widadi, Z. (2019). Pemaknaan batik sebagai warisan budaya takbenda. 33(2), 17–27. <https://doi.org/10.31941/jurnalpena.v33i2.897>